

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan kelembagaan Sekolah Dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar menurut kurikulum 1994, merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan secara formal mulai dari kelas III sampai kelas VI.

Pendidikan IPS di SD, bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (Kurikulum IPS-SD, (1994 : 65)). Selain itu dengan PIPS dikembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa guru Sekolah Dasar sebagai guru kelas kurang memperhatikan sasaran dan tujuan yang diharapkan didalam kurikulum. Salah satu kegagalan yang nyata dilapangan, khususnya dalam pembelajaran IPS adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi, sebab terdorong untuk mengejar pencapaian target yang ditentukan secara "Top Down". Sebagai konsekuensi dari cara mengajar seperti ini adalah kurang bersemangatnya siswa mengikuti pelajaran dan munculnya rasa bosan siswa, karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai

Teknik variasi yang dapat dilakukan guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif dimana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif. Banyak guru terjebak dengan cara mengajar monoton, seperti membaca materi pelajaran dan buku paket sampai habis tanpa meminta respon dari siswa

Para siswa yang mengikuti pelajaran belum tentu dapat menangkap pesan apa yang disampaikan guru, sedangkan guru, kadang-kadang tidak memberikan respon apapun terhadap tingkah laku siswa karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan PIPS tersebut, guru harus berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selanjutnya perolehan nilai pelajaran, untuk siswa harus mendapatkan nilai yang baik. (Aziz Wahab, 1996 : 203 - 207)

Pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketetapan guru dalam memilih pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan (Kosasih Djahiri, 1992 ; Jarolim, 1986 ; Aziz wahab, 1986)

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar bersama menekankan pada pemberian kesempatan yang luas, suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak di masyarakat antara lain adalah dengan menggunakan model "Cooperative Learning",

yaitu model diskusi yang dibimbing guru, terdiri dari beberapa kelompok didalam kelas dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Hal ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berlangsung secara terbuka, demokratis antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Disamping itu suasana belajar yang berkembang akan merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar terutama bagi siswa sekolah dasar (Johnson, 1990). Berdasarkan indikator tersebut, model belajar ini berpeluang besar untuk mendukung upaya guru dan siswa dalam memperoleh keberhasilan mencapai tujuan IPS Sekolah Dasar, yang menekankan dalam pembekalan dan keterampilan dasar siswa untuk saling mengenal kemudian berteman dengan sesamanya (Kosasih, 1996 : 3-14).

Dalam kenyataan sehari-hari kondisi proses belajar mengajar IPS di lingkungan sekolah dasar dewasa ini masih bersifat tradisioanal belum menggunakan model "Cooperative Learning", disamping itu pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa (Suwarna, 1995). Belajar Kooperatif itu ternyata memerlukan persiapan yang lebih baik bagi gurunya dan waktupun kadang-kadang melebihi dari yang sudah dijadwalkan dalam mata pelajaran tersebut. Dilain pihak "Cooperative Learning" akan menumbuhkan kegairahan belajar, karena dengan cara belajar dengan model ini, akan terjadi kompetisi atau persaingan sama lainnya diantara sesama anggota keelompok . Maka terjadilah suasana belajar yang saling mengisi dari segi pengetahuan dan keahlian serta siswa yang percaya diri tentunya akan mendapatkan kebutuhan intelektualitas, sosial dan emosi.

B. Fokus Penelitian

Setelah mengobservasi tentang permasalahan proses pembelajaran IPS di Kelas IV SD Pintukisi Sukabumi, maka dapatlah disimpulkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Model apa saja yang digunakan dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SD Pintukisi Kotamadya Sukabumi.
2. Mengapa guru memakai model itu :
 - Apa saja keunggulannya ?
 - Apa saja kelemahannya ?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungan dengan penguasaan materi, sikap dan keterampilan sosial dalam mempelajari salah satu materi IPS.
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS, di Kelas IV SD Pintukisi Sukabumi ketika memakai model “cooperative learning” ?
 - Apa saja keunggulannya ?
 - Apa saja kelemahannya ?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah umum dalam tesis ini adalah “Bagaimana implementasi model cooperative learning dalam pembelajaran IPS di SD”. Agar lebih jelas masalah penelitian ini akan dirinci selanjutnya dalam beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS sehari-hari di SD Pintukisi Sukabumi ?
2. Apakah guru mengenal metode cooperative learning ? apabila ya pernahkan guru menggunakan metode tersebut ?
3. Apakah ada hambatan dan kendala atau keberhasilan di dalam melaksanakan cooperative learning ?
4. Bagaimanakah pola hubungan interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan metode cooperative learning ?

D. Verifikasi Konsep

Untuk menghindari kesalahtafsiran terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, maka akan dijelaskan beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk disesuaikan kejelasannya.

1. Pelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan pendidikan IPS pada akhirnya adalah tercapainya BASK (Behaviour, Attitude, Skill, Knowledge), yaitu : Kelakuan/ perilaku, sikap/ karakter, keahlian/ kecakapan, pengetahuan/ wawasan (Achmad Sanusi, 1993).
2. Secara akademik kedudukan pendidikan IPS belum mantap karena terlalu banyak hambatan, diantaranya adalah :
 - a. Hambatan keahlian
 - b. Hambatan administrasi

c. Hambatan Penelitian

d. Hambatan Semangat ilmiah (Muh. Numan Somantri, 1997)

Oleh karena itu pendidikan IPS di negara kita dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menekankan pada model pembelajaran yang lebih banyak diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarman, 1991 dan Jarolim, 1967). Suasana belajar seperti ini semakin menjauhkan peran pendidikan IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang lebih baik dan mampu bermasyarakat (Kosasih, 1997).

3. Model pembelajaran “cooperative learning” adalah suatu proses belajar yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran “cooperative learning” dapat meningkatkan siswa untuk belajar lebih baik, keterampilan-keterampilan dalam bidang sosial, beberapa perilaku sosial, sikap dan kemampuan (Stahl, 1994)

- Informal : “Cooperative learning” biasanya digunakan untuk membahas hal-hal tertentu untuk melengkapi pemahaman siswa mengenai materi pelajaran sebelum dan sesudah jam pelajaran (Stahl, 1994), dimana siswa terdiri dari 4 orang atau lebih berdiskusi selama 5 atau 10 menit untuk membahas masalah yang dialaminya.
- Formal : “Cooperative learning” adalah suatu model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan

dari penggunaan model ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang optimal kepada siswa selama berlangsung pembelajaran (Holibec, H.J. and Johnson, 1990).

4. Didalam sistem pembelajaran “cooperative learning” ternyata terdapat pula positif dan negatifnya, seperti halnya :

- Keuntungan “cooperative learning” : di dalam pembelajaran siswa dapat meningkatkan kesehatan mental yang positif secara luas meliputi :
 - a. Pembentukan suatu image pribadi positif
 - b. Memperbaiki sikap
 - c. Penerimaan terhadap teman sekelas
- Kelemahan “cooperative learning” : Seperti halnya di dalam kelompok kerja tradisional sering mengalami kegagalan karena seorang siswa secara berlebihan menjadi pemimpin dan pembuatan keputusan yang seolah-olah hanya dia yang sedang memimpin, begitu pula dalam “cooperative learning” terdapat permasalahan seperti :
 - a. Pada awalnya sering siswa tidak suka bekerja dalam kelompok
 - b. Suatu waktu akan terjadi klik-klik (pertentangan) untuk sementara diantara sesama anggota kelompok
 - c. Untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama kadang-kadang perlu waktu yang lebih lama

E. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan pokok penelitian ini adalah upaya implementasi model “cooperative learning” dalam pembelajaran IPS di Sekolah dasar. Secara khusus tujuan dari penelitian penerapan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mencari informasi mengenai proses pembelajaran IPS di SD
2. Mencoba melakukan upaya :
 - Perubahan
 - Perbaikan
 - Peningkatan
 - Pemantapan

Pembelajaran IPS di SD dengan pola kerja partisipatif, kolaboratif dengan guru.

3. Menerapkan model pembelajaran “cooperative learning” pada pembelajaran IPS-SD
4. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran IPS di kelas IV SD Pintukisi dengan memakai model “cooperative learning” apa saja keunggulannya dan apa saja kelemahannya.